

KONSEP GARAP TARI SAMBUT KAPO ILMIM

Amanda Siti Nadrah^{1*}, Ade Febrianti², Tiara Andini³, dan Rully Rochayati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Palembang

* corresponding author email : amandasitinadrah27@gmail.com

Abstrak: Karya tari yang berjudul “Tari Sambut Kapo Ilim” merupakan karya yang terinspirasi dari Tari Setabik yang berasal dari Musi Banyuasin. Terbentuknya sebuah karya tari ini tidak terlepas dari konsep garapan. Konsep garapan merupakan kerangka yang berisi bagian-bagian pembentukan sebuah karya tari. Konsep garapan tari memberi sebuah pengetahuan serta penyajian yang dapat membantu penonton untuk menginterpretasikan maksud dan tujuan dari tari tersebut. Banyak proses yang harus dilalui agar konsep tersebut dapat terlaksana secara utuh terbentuk secara visual dan kinestik.. Metode yang digunakan dalam penyusunan Tari Sambut *Kapo Ilim* adalah eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan pembentukan. Setelah terbentuk tari secara lengkap kemudian dideskripsikan dalam bentuk tulisan secara teratur dan jelas. Konsep garapan tari sambut *Kapo Ilim* terdiri dari ide gagasan, judul, tema, gerak, penari, pola lantai, tata rias, tata busana, properti, music iringan tari, tata panggung, dan tata cahaya. Ditambah dengan proses penyusunan tari sambut Kapo Ilim berdasarkan proses penciptaan tari yang meliputi eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan pembentukan. Hasil yang dicapai dalam penulisan ini bahwa tari sambut Kapo Ilim sebagai bentuk karya tari yang dapat dijelaskan dari aspek-aspek garapan dan proses penggarapan dialurkan dan di deskripsikan secara jelas dan teratur.

Abstract: The dance work entitled "Tari Sambut Kapo Ilim" is a work inspired by Setabik Dance from Musi Banyuasin. The formation of this dance work is inseparable from the concept of arrangement. The concept of arrangement is a framework that contains parts of the formation of a dance work. The concept of dance provides knowledge and presentation that can help the audience to interpret the purpose of the dance. There are many processes that must be passed so that the concept can be fully realized visually and kinestically. The methods used in the preparation of Sambut Kapo Ilim Dance are exploration, improvisation, evaluation, and formation. After the dance is fully formed, it is then described in written form in an organized and clear manner. The concept of Kapo Ilim welcome dance consists of ideas, titles, themes, movements, dancers, floor patterns, makeup, fashion, properties, dance accompaniment music, stage management, and lighting. Coupled with the process of preparing Kapo Ilim welcome dance based on the dance creation process which includes exploration, improvisation, evaluation, and formation. The results achieved in this writing are that the Kapo Ilim welcome dance as a form of dance work that can be explained from the aspects of the arrangement and the arrangement process is channeled and described clearly and regularly.

Kata Kunci: Tari Sambut Kapo Ilim, Tari Setabik

PENDAHULUAN

Tari Tradisional merupakan suatu tarian yang telah ada sejak dahulu oleh nenek moyang secara turun menurun. Tari tradisional tentunya memiliki ciri khas yang menjadi cerminan tiap daerah yang ada di Indonesia. Sumatera Selatan yang di dalam kabupatennya yaitu Musi Banyuasin memiliki banyak sekali ragam khas dan budayanya salah satunya pada seni tari. Seni tari yang ada di Musi Banyuasin ialah *Tari Setabik* yang merupakan suatu tarian penyambutan para tamu yang datang ke Musi Banyuasin. Didalam tarian tersebut memberikan tepak yang berisi Sekapur sirih untuk dicicipi oleh tamu yang datang.

Sirih merupakan suatu ramuan tradisional yang memiliki khas dengan berbentuk tanaman yang tumbuh bersandar pada batang pohon lain. Selain itu sirih disandingkan dengan kapur sehingga sering kali disebut dengan *sekapur sirih*. Istilah dari kata Sekapur Sirih memiliki dua arti, yaitu arti yang pertama yaitu sirih lengkap dengan ramuan tradisionalnya yang terdiri dari salah satunya adalah kapur. Arti yang kedua yaitu istilah menyebutkan “*pengantar*”. Sekapur Sirih sebenarnya berasal dari Bahasa Melayu, sirih sebagai tanda penyambutan dan penghormatan kepada tamu dalam suatu pertemuan.

Sesuai dengan sumber informasi yang berdasarkan hubungan Sekapur Sirih penata tari tertarik membuat karya tari yang mengambil tema tentang tari sambut yang divisualisasikan dalam bentuk koreografi dengan menggunakan 5 orang penari perempuan. Karya ini diberi judul *Kapo Ilim*. Kapo dalam bahasa Indonesia artinya adalah *Kapur*. Sedangkan Ilim merupakan *sirih* dalam

bahasa Sekayu. Jadi Kapo Ilim disini, memiliki arti “*Sekapur Sirih*”. Penggunaan judul dimaksudkan agar penonton dapat gambaran singkat tentang karya yang disajikan, sehingga dapat membantu penonton untuk menginterpretasikan maksud dan tujuan yang tertarik membuat karya tari yang mengambil tema tentang tari sambut yang divisualisasikan dalam bentuk koreografi dengan menggunakan 5 orang penari perempuan.

Karya ini menceritakan tentang penyambutan serta penghormatan untuk tamu penting yang datang ke Musi Banyuasin dan karya ini pula dapat ditampilkan pada saat pelantikan jabatan seperti, Kepala Camat, Kepala Desa, sampai dengan Bupati. Karya ini merupakan sebuah karya yang berpijak pada gerak-gerak dari Tari Setabik yang kemudian dikembangkan berdasarkan pandangan penata tari terhadap makna yang akan disampaikan melalui karya ini. Pijakan tari sambut yang diambil diantaranya bersumber pada konsep gerak Tabik yaitu sikap tubuh berdiri dengan gerakan tangan kanan membenteng serta ibu jari yang berada di samping pelipis kanan seperti sedang memberikan penghormatan.

Penulisan ini bertujuan untuk menguraikan karya tari *Kapo Ilim* agar selain dapat dipelajari dan dinikmati secara pertunjukan, karya ini juga dapat dipahami melalui tulisan. Berdasarkan tujuan penulisan tersebut, penulis menggunakan acuan pustaka yang sesuai dengan judul tulisan. Jurnal Konsep Garapan Tari Turak Dewa Musirawas oleh (Rochayati, 2019) Merupakan rujukan atau acuan yang digunakan sebagai pustaka yang relevan. Hal ini dikarenakan subjek pembahasan yang ada dalam jurnal tersebut sesuai dengan isi tulisan ini.

Selain pustaka yang sesuai, dalam tulisan ini juga menggunakan landasan teori yang menjadi acuan dalam sebuah penulisan. Buku yang digunakan sebagai pendukung dalam penulisan ini yaitu *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh (Hadi, 2012) Beberapa teori yang diambil oleh penulis dari buku ini diantaranya penjelasan mengenai proses koreografi tari, aspek penari dan pola lantai.

METODE

Metode penciptaan merupakan suatu hal atau cara yang digunakan untuk membuat suatu karya. Proses penciptaan Tari *Kapo Ilim* ini menggunakan beberapa metode, yaitu Tahap Eksplorasi, Improvisasi, Pembentukan dan Evaluasi. Tahap yang pertama ialah tahap improvisasi atau tahap awal proses koreografi, yaitu suatu cara untuk mendapatkan rangsangan, ide serta obyek sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Koreografer berusaha menemukan ide atau rangsangan yang telah didapat lalu dituangkan kedalam gerak.

Tahap eksplorasi terhadap obyek atau fenomena untuk menemukan ide-ide tari yang distrukturkan, dapat direncanakan misalnya untuk mengeskplor tentang “kebentukan”, “tehnik” maupun isi. Menjajagi “kebentukan”, artinya merespon obyek-obyek atau fenomena yang ada secara tangkapan empirik yang nampak dapat dilihat, didengar, dihirup, dikecap, diraba atau tangkapan melalui panca indera. *Elizabeth R Hayes* menyebutnya sebagai *dance studies based on visual stimuli; auditory stimuli; olfactory stimuli; gustatory stimuli; tactile stimuli* Elizabeth R. Hayes, dalam (Hadi, 2012) Tahap kedua ialah tahap improvisasi yang merupakan tahap untuk mencoba-coba atau spontanitas dalam bergerak. Ciri spontanitas ini dapat memberikan variasi gerak tanpa harus perencanaan terlebih dahulu. Pada karya ini improvisasi dilakukan berdasarkan gerakan-gerakan yang telah ditemukan sebelumnya. Spontanitas penata tari terdapat pada gerakan-gerakan yang dilakukan secara individu saat terjadi pemecahan penari.

Tahap ketiga ialah Tahap pembentukan yang merupakan tahap penyatuan mengevaluasi, menyusun, menata gerak yang telah ditemukan untuk menjadi satu kesatuan. Pemahaman pengertian pembentukan sendiri mempunyai fungsi ganda; pertama, merupakan proses

pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi; kedua, proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi (Hadi Y. S., Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok, 2003, hal. 72-73).

Dalam karya tari *Kapo Ilim* disusun berdasarkan hasil eksplorasi dan improvisasi terhadap gerak tangan kanan membenteng dengan ibu jari disamping pelipis seperti yang diamati oleh koreografer kemudian hasil pengamatan tersebut dialurkan berdasarkan pijakan dasar tari *Kapo Ilim* yaitu Tari *Setabik* sehingga didapatkan bentuk-bentuk gerak yang menjadi materi gerak dalam karya tari ini. Tari *Kapo Ilim* berbeda dengan Tari *Setabik* yang menjadi pijakan, mulai dari bentuk gerakan ditambah berbagai variasi yang berbeda dari Tari *Setabik* asli, dengan mengambil beberapa ragam gerak seperti gerakan tabik serta joget namun tetap dikembangkan berdasarkan kemampuan koreografer.

Tahap evaluasi menjadi tahapan akhir dalam proses pembentukan sebuah karya tari. Gerakan yang di dapat dan disusun selanjutnya di koreksi kembali. Tahapan ini bertujuan untuk memilih gerak agar lebih sesuai dengan tema cerita serta susunan yang diangkat dalam karya tari. Pada proses evaluasi tari *Kapo Ilim* dilakukan pemotongan atau pengurangan gerakan yang dianggap kurang menguntungkan.

Tahap pembentukan (Forming) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya, seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi, melalui berusaha "membentuk" atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Oleh karena itu tahap ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata " motif-motif gerak" menjadi satu kesatuan yang disebut "koreografi" (Y. Hadi, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penciptaan sebuah karya tari terbagi atas beberapa hal yang biasanya diawali dengan proses penemuan ide gagasan. Dalam karya yang berjudul *Kapo Ilim* terinspirasi dari sebuah tari *setabik* yang tertatah pada beberapa gerak inti. Kemudian dari beberapa gerakan tersebut koreografer berusaha untuk mencari beberapa sumber gerakan yang dapat dialirkan pada gerak *Kapo Ilim*. Dari beberapa sumber yang di dapat, koreografer memilih untuk mengangkat perkembangan tari *sambut setabik* yang berasal dari Musi Banyuasin tersebut lalu mengolahnya dalam versi yang terbaru. Kegiatan ini tentunya dapat berlainan dari setiap penata tari.

a. Rangsang visual dan kinestik

Pada konsep garapan tari *Kapo Ilim* menggunakan rangsang visual dan rangsang kinestik. Smith, (1985 : 22) Rangsang visual adalah rangsang visual muncul karena panca indera yang berupa mata menangkap beberapa hal yang menarik untuk diungkapkan dalam bentuk gerak tari. Rangsang visual ini dapat timbul dari objek gambar, warna, wujud, patung, melihat orang menari atau bergerak, dan lain sebagainya.

Koreografer melihat atau mengamati gerakan tari *setabik* pada saat acara penyambutan, setelah melakukan pengamatan koreografer mencoba mengingat gerak dari tari *setabik* yang lebih menekankan kepada gerakan inti. Rangsang kinestik merupakan rangsang pengembangan dari gerak-gerak yang diamati, dimana pada rangsang ini koreografer mencoba mengembangkan gerak tari *setabik* pada saat acara penyambutan melalui berbagai media. Koreografer juga menambahkan gerak-gerak pada saat awal dan di akhir tarian agar tidak monoton.

b. Konsep Garapan Tari

Konsep garapan tari merupakan hal yang penting dan menjadi dasar utama dalam membuat suatu karya tari. Setelah konsep tersebut sudah sesuai dan terperinci maka suatu karya

tari dapat diwujudkan dengan baik. Secara umum, berikut adalah konsep yang biasanya digunakan dalam suatu garapan tari yaitu :

1. Judul

Judul karya ini adalah *Kapo Ilim*. Kata *Kapo Ilim* memiliki arti sekapur sirih, *Kapo* berarti kapur. Kapur adalah material yang berasal dari batuan sedimen berwarna putih dan halus yang terutama tersusun dari mineral kalsium (<https://id.wikipedia.org/>). *Ilim* berarti sirih. Sirih adalah tanaman asli dari Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain (<https://id.wikipedia.org/>). Secara lengkap kata *Kapo Ilim* adalah sekapur sirih, sebuah rempah yang berfungsi untuk penyambutan tamu.

2. Tema

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung suatu maksud atau motivasi tertentu. Oleh karena itu, apabila dalam tari pengertian gerak adalah dasar ekspresi atau substansi dasar, maka gerak-gerak itu tentu mengandung tema-tema gerak tertentu (Hadi, 2012) hal. 59 .

Karya tari *Kapo Ilim* menggunakan tema penyambutan, yaitu merupakan karya tari yang menggambarkan penyambutan tamu penting yang datang ke Musi Banyuasin serta pelantikan jabatan seperti, Kepala Camat, Kepala Desa, sampai dengan Bupati. Tari *Kapo Ilim* menggunakan tepak yang berisi kapur dan sirih yang dapat digunakan untuk diberikan kepada tamu penting yang datang.

3. Gerak

Gerak merupakan suatu dasar ekspresi yang menggunakan bahasa tubuh. Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang berbentuk dinamis dan statis. Gerak yang setiap waktu akan berbeda seiring dengan pertumbuhan kehidupan manusia itu sendiri.

Gerak tari yang digunakan adalah gerak yang telah memiliki stilisasi, dikembangkan dalam batasan-batasan tradisi yang ada di wilayah Sumatera Selatan. Gerakan yang digunakan seperti borobudur, sendi silang, sembah silang, duduk hormat. Tari *Kapo Ilim* berbeda dengan Tari Setabik yang menjadi pijakan, mulai dari bentuk gerakan ditambah berbagai variasi yang berbeda dari Tari Setabik asli, dengan mengambil beberapa ragam gerak seperti gerakan tabik serta joget namun tetap dikembangkan berdasarkan kemampuan koreografer. Di dalam Tari *Kapo Ilim* memiliki 33 ragam yang terdiri ragam awal, ragam inti dan ragam akhir serta pengulangan. Berikut ini nama ragam yang ada pada tari *Kapo Ilim* :

1. Gerak penari masuk dengan lari posisi kaki *njinjit*. Dilakukan hitungan 1—8 posisi sebaris , 1—8 posisi penari berbentuk A.
2. *Lambai tangan* , 2—8 dan penari utama pembawa tepak maju kedepan menaruh tepak di atas panggung tepat di depan penari utama berdiri
3. *Silang sembah hormat*, 2—8
4. *Lambaian tangan*, 2—8 , kaki merendah 2—8
5. *Tabik kanan*, 4—8 , Gerak putar 180 derajat ke arah kiri 1—8
6. *Tabik kiri*, 3—8 , gerak putar 1—8
7. *Hormat terbuka*, 1—8 tangan didepan dada dengan sedikit mendak
8. *Borobudur tarik kanan kiri* 1—4, putar badan 5—8
9. *Borobudur tarik kiri kanan* 1—4, putar badan 5—8
10. *Gerak joget depan* 1—8, gerak kaki maju mundur 1—8
11. *Gerak joget kanan*, 1—8, ungel tangan 1—4

12. *Gerak joget kiri* 1—8
13. *Gerak joget depan* 1—8
14. *Jalan keset* 2—8, *Borobudur tarik kanan kiri* secara bersamaan 2—8
15. Hadap kanan *Ayun ungel tangan* 1—8, ungel tangan depan dengan kaki merendah 1—8
16. Hadap kiri *Ayun ungel tangan* 1—8, ungel tangan depan dengan kaki merendah 1—8
17. *Tarik depan serong kanan bawah dan atas* 1—8, kaki kanan ke samping kanan dan kaki kiri di belakang kaki kanan 1—8
18. *Tarik depan serong kiri bawah dan atas* 1—8, kaki kanan ke samping kanan dan kaki kiri di belakang kaki kanan 1—8
19. *Gerak putar* 1—8
20. *Hormat duduk terbuka kanan dan kiri* 3—8, kaki bersimpuh
21. *Borobudur tarik kanan kiri* 1—8
22. *Borobudur tarik kiri kanan* 1—8
23. *Lambaian tangan kanan* 2—8, duduk bersimpuh dengan tangan kiri dipinggang
24. *Tarik depan serong kanan terbuka bawah atas* 1—8, badan bergerak ke arah kanan di kiri
25. *Tarik depan serong kiri terbuka bawah atas* 1—8, badan bergerak ke arah kanan di kiri
26. *Badan menunduk* 1—8,
27. *Empat jentik kiri kanan* 2—8, kepala mengikuti jentikan jari 2—8, badan bergerak ke depan dan ke belakang
28. *Rentang kepak kanan kiri* 2—8,, ungel tangan di atas tekukan lutut tarik tangan dari bawah ke atas lalu ke sebelah kanan ungel posisi tangan lurus lalu tarik telapak tangan ke depan pundak kiri ungel 1—8, badan mantap posisi depan yang bergerak hanya tangan dan kepala
29. *Rentak Kepak penuh* 1—8, ungel kedua telapak tangan tarik ke atas dan buka kedua tangan kesamping ungel 1—8, badan bergerak menunduk posisi pandangan ke depan
30. *Borobudur tarik kanan kiri* secara bersamaan 1—4, berdiri dengan posisi badan sedikit merendah 5—8,
31. *Silang stupa lambat* 1—8, badan dari menghadap depan ke serong balik menghadap depan, *Silang stupa cepat* 1—3, *Borobudur hitungan* 4
32. *Elang Patah Sebelah* 1—8, turun putar 1—8,
33. *Lenggang Tangan Depan lambat* 1—8, *Lenggang Tangan Depan Cepat* 1—3

4. Penari

Penari merupakan orang yang memperagakan serta mengembangkan gerakan tari yang telah disusun oleh koreografer sehingga makna dalam tari yang ingin disampaikan dapat di tangkap oleh tamu maupun penonton. Penari yang digunakan dalam karya tari *Kapo Ilim* berjumlah 5 orang perempuan. Pemilihan ini disesuaikan dengan pijakan karya tari dengan jumlah penari ganjil (3,5,7,9, dst). Penari dengan jumlah 5 orang perempuan memiliki standar yang cukup baik, karena dengan pemilihan jumlah penari tersebut dapat diolah secara maksimal desain lantainya.

5. Pola Lantai

Wujud “keruangan” di atas lantai ruang tari yang di tempati (ruang positif) maupun dilintasi gerakan penari, dipahami sebagai pola lantai atau *floor design*. Pola lantai tidak hanya di lihat atau ditangkap secara sekilas, tapi di sadari terus-menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah tempat (*locomotor movement* atau *locomotion*) atau bergerak di tempat (*stationary*), maupun dalam posisi diam berhenti sejenak di tempat (*pause*) (Hadi Y . S., 2012, hal.19).

Pola lantai pada karya tari *Kapo Ilim* dibuat lebih variatif, serta berbeda dengan tari pijakannya yaitu tari setabek. Terdapat 6 pola lantai pada karya tari *Kapo Ilim* yaitu garis lurus, bersejajar, kerucut tebalik/ bentuk V, berhadapan/berbanjar ke belakang dalam 2 baris, segi 5, garis lurus diagonal. Sama seperti gerakan, pola lantai juga mengalami pengulangan yaitu bersejajar, dan kerucut terbalik/ bentuk V baik dalam level sedang maupun level rendah.

6. Tata Rias

Tata rias merupakan pendukung ungkap yang memiliki kegunaan sebagai penegas dan pemberi aksen khusus kepada penari, yang disesuaikan dengan konsep tujuan untuk menunjang tercapainya apa yang diharapkan dalam suatu pertunjukan (FX. Widaryanto, 2009). Tata rias yang digunakan adalah rias *corrective*, atau tata rias yang hanya digunakan untuk pementasan atau panggung. Pada tata rias ini penari diharuskan untuk memiliki riasan yang tebal hal tersebut dikarenakan karakteristik pada bagian wajah penari terlihat cantik dan sempurna dari kejauhan.

7. Tata Busana



(Sumber foto : Amanda Siti Nadrah)

Konsep tata busana yang digunakan pada tari *kapo ilim* adalah baju angkenan, kain songket warna merah dengan keemasan, ban pinggang yang terbuat dari emas perak ditambah kepala pending yang dipasang secara terpisah. Gelang yang dipakai di tangan yang dipakai kiri dan kanan oleh penari, kalung dipakai sebagai hiasan leher. Teratai untuk penutup dada para penari Mahkota dipakai di kepala sebagai mahkota, antingan sebagai hiasan telinganya penari.

8. Musik Iringan Tari

Musik tari *Kapo Ilim* adalah musik yang berpijak dari *Tari Setabik*. Dikemas dengan lebih variatif sehingga terlihat perbedaan yang nyata akan sesuatu yang ada pada musik iringan *Tari Setabik*. Karya tari *Kapo Ilim* menggunakan musik iringan eksternal, yaitu musik yang dihasilkan oleh alat-alat musik yang dimainkan, akan tetapi dalam hal ini penggunaan alat musik tidak dilakukan secara langsung melainkan musik telah dirancang oleh komposer menggunakan bantuan software pada komputer sehingga dihasilkan musik midi atau MP3.

9. Properti

Properti yang digunakan di dalam Tari Kapo Ilim adalah kuku atau tanggai emas agar dalam menari terlihat cantik saat menjentikkan jari. Tanggai yang digunakan sebanyak 8 tanggai pada semua jari tangan kecuali ibu jari. Lalu tepak sebagai tanda penghormatan kepada tamu atau orang penting yang dibawa oleh penari utama.

10. Setting Panggung

Penyesuaian dengan area pentas menjadi pertimbangan-pertimbangan khusus tetapi pada dasarnya karya tari *Kapo Ilim* dalam konsep ruang tidak memerlukan tempat pertunjukan yang khusus. Tari *Kapo Ilim* ini juga dipertunjukkan dalam ruangan yang cukup luas sehingga para penari lebih mudah dalam mengatur jarak satu sama lain .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil melalui berbagai metode yaitu metode visual yang artinya rangsang visual muncul karena panca indera yang berupa mata menangkap beberapa hal yang menarik untuk diungkapkan dalam bentuk gerak tari dan metode kinestetik artinya rangsang pengembangan dari gerak-gerak yang diamati, dimana pada rangsang ini koreografer mencoba mengembangkan gerak tari setabik pada saat acara penyambutan melalui berbagai media.

Sumber yang digunakan oleh penata tari seperti buku dan jurnal, mulai dari konsep garapan tari yang tersusun atas ide gagasan, judul, tema, gerak penari, pola lantai, tata rias, tata busana, properti, musik iringan tari, tata pentas, dan tata cahaya, penata tari terbantu untuk memberikan pandangan yang lebih baik atau pelajaran yang sangat berharga dalam membuat suatu karya menjadi lebih baik .

Konsep garapan tari merupakan bagian yang penting dalam suatu karya tari untuk mengetahui identitas karya yang akan dipertunjukkan kepada penonton. Proses yang digunakan dalam karya ini melalui berbagai rancangan sehingga didalam proses inibaik para penari maupun penata tari menikmati setiap proses yang dilakukan dan memperoleh hasil yang baik.

Referensi

- Jurnal Konsep Garapan Tari Turak Dewa Musirawas oleh (Rochayati, 2019)
Koreografi Bentuk-Teknik-Isi oleh (Hadi, 2012)
Elizabeth R. Hayes (Hadi Y. S., Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok, 2003, hal. 72-73).
Smith, (1985 : 22) Rangsang visual (<https://id.wikipedia.org/>).
(FX. Widaryanto, 2009).